

Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Grup Whatsapp Halan-Halan Syantix

Fenti Mariska Yohana
{fentimariskayohana07@gmail.com}

Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Penggunaan alih kode dan campur kode pada masyarakat majemuk saat ini sering ditemukan. Pada platform digital di tengah perkembangan media sosial saat ini, alih kode dan campur kode juga mudah ditemukan. Penelitian ini menelaah penggunaan alih kode dan campur kode pada percakapan di sebuah grup WhatsApp bernama Halan-Halan Syantix. Grup WhatsApp ini terdiri dari empat orang perempuan yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan data primer berupa transkrip percakapan grup WhatsApp. Analisis data penelitian menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mendapatkan rasionalisasi dari penggunaan alih kode dan campur kode tersebut. Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa terdapat alih kode dari Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama ke Bahasa Jawa dan Inggris sebagai bahasa kedua. Campur kode juga terjadi di antara bahasa pertama dan kedua tersebut.

Kata kunci: Alih Kode, Campur Kode, Sosiolinguistik

Abstract. *The use of code-switching and code-mixing in today's pluralistic society is often found. On digital platforms amid the development of social media today, code-switching and code-mixing are also easy to find. This study examines the use of code-switching and code-mixing in conversations in a WhatsApp group called Halan-Halan Syantix. This WhatsApp group consists of four women who have different cultural and linguistic backgrounds. This type of research is descriptive-qualitative with primary data in the form of transcripts of WhatsApp group conversations. The research data analysis uses a sociolinguistic approach to get the rationalization of the use of code switching and code mixing. From the results of this study, it is concluded that there is code switching from Indonesian as the first language to English as the second language. Code mixing also occurs between the first and second languages.*

Keywords: *Code Switching, Code Mixing, Sociolinguistics.*

1 Pendahuluan

Aktivitas apa yang dilakukan orang-orang saat mereka bersama? Saat mereka berbicara, bermain, berkompetisi, dan mengekspresikan cinta? Hidup kita tidak bisa lepas dari dunia kata-kata. Kegiatan berbicara adalah penggunaan bahasa. Bahasa adalah media yang melaluinya seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, kata yang diucapkan mencapai lawan bicara dan menerima umpan balik sehingga lawan bicara dapat memahami makna yang disampaikan. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi semua orang, seperti halnya komunikasi terjadi dengan orang lain. Manusia diciptakan berbeda dengan manusia lainnya. Perbedaan di antara mereka adalah akal dan kecerdasan. Pada titik itulah bahasa menjadi fasilitas penghubung di tengah perbedaan antarmanusia.

Bahasa berperan pula sebagai alat komunikasi dan penyampai pesan dalam kegiatan komunikatif sehingga seseorang dapat menerima makna dari orang lain kemudian menyampaikannya kembali kepada orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang fonetik yang akhirnya kita kenal sebagai kata-kata manusia.

Di sisi lain, komunikasi memiliki definisi sistem. Seseorang bisa jadi terobsesi dengan orang-orang dalam kegiatan sehari-hari mereka dalam berkomunikasi, sehingga memengaruhi bahasanya. Hal ini paling sering terjadi dalam konteks bahasa lokal, bukan dalam komunikasi antar-etnis. Bahasa daerah memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi antar masyarakat. Bahasa daerah sering digunakan di Indonesia untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Bahasa daerah menjadi fasilitas yang berhubungan dengan kehidupan lokal seperti religi dan religi budaya. Seseorang yang menggunakan lebih dari satu bahasa saat berbicara menjadi bagian dari masyarakat bilingual dan masyarakat multibahasa.

Bahasa, di sisi lain, jauh lebih dari itu. Dalam diskusi yang belakangan sering diselenggarakan mengenai perkembangan teknologi banyak dibahas tentang media komunikasi baru dan lebih maju. Alat komunikasi berupa media sosial adalah hal yang populer akhir-akhir ini di internet. Pada platform berjenis *mikroblog* dengan nama *WhatsApp*, komunikasi tatap muka pesan tertulis dapat disampaikan melalui pesan suara atau pesan interaktif.

Model percakapan dengan orang lain, dapat ditelaah salah satunya yaitu melalui beberapa anggota dalam grup "Halan-Halan Syantix". Grup ini terdiri dari empat orang anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda secara kultur dan bahasa. Meski demikian, bahasa Indonesia adalah bahasa pertama bagi mereka. Namun, karena mereka tinggal dan belajar di Semarang dan memiliki beberapa pengaruh bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa daerah lainnya, maka peneliti mengambil percakapan dalam grup *Whatsapp* ini yaitu campur kode dan alih kode bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua Bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Misalnya dalam bahasa asing, "maaf" alih-alih "maaf" dan "Tidak merokok" daripada "Tidak merokok", orang menganggap bahasa ini lebih baik sebagai bentuk komunikasi dalam berbagai bahasa daripada hanya satu. Pengguna bahasa berasal dari latar belakang, status sosial, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan suku yang berbeda. Perbedaan ini pada akhirnya akan menimbulkan masyarakat yang dapat berbicara dua bahasa (bilingual) atau bahkan multibahasa (multilingual). Setidaknya mereka berbicara bahasa ibu mereka.

Fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial bisa dijabarkan menjadi beberapa hal, yakni:

1. Bahasa dapat mengontrol suatu kejadian yang ada pada masyarakat
2. Bahasa dapat mengontrol emosi yang ada pada diri pribadi maupun kelompok
3. Bahasa merupakan penanda seseorang santun atau tidak
4. Bahasa menjadi alat penyampai yang tegas dan tidak
5. Bahasa menjadi penanda yang brutal maupun tenang

6. Bahasa dapat mengontrol jenis orasi yang baik, sopan dan santun
7. Bahasa dapat mengontrol kondisi sosial yang membunyah

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa mampu mengontrol tiap situasi dan kondisi yang terjadi, baik pribadi maupun kelompok dan bahasa juga merupakan alat komunikasi yang efektif.

Bahasa juga sebagai lambang. Kata lambang mungkin tidak asing lagi di telinga kita dalam kehidupan sehari-hari. Semisal, Sang Saka Merah Putih merupakan bendera negara Indonesia yang melambangkan keberanian dan kesucian. Dalam semiotika atau semiology (ilmu tentang makna tanda) dibedakan beberapa jenis tanda, yaitu tanda (*sign*), lambang (*symbol*), sinyal (*signal*), gejala (*symptom*), gerak isyarat (*gesture*), kode, indeks, dan ikon. Lambang dan tanda itu berbeda. Tanda merupakan buah pikiran, ide, perasaan, benda, atau tindakan. Misalnya, dari kejauhan kita melihat ada asap mendung gelap dan tebal, itu menandakan akan turun hujan.

Pengguna bahasa biasanya terdiri dari berbagai jenis orang dengan latar belakang yang berbeda, status sosial, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan etnis yang berbeda. Perbedaan ini pada akhirnya akan menimbulkan masyarakat yang dapat berbicara dua bahasa (bilingual) atau bahkan multibahasa (multilingual). Setidaknya mereka berbicara bahasa ibu mereka. Bahasa itu unik, bahasa itu produktif, bahasa itu universal, bahasa adalah identitas suatu kelompok sosial. Oleh karena itu, kemampuan berbicara beberapa bahasa mungkin mendasari keinginan manusia untuk menjadi bilingual bahkan multilingual. Pertukaran kode dan campur kode dalam masyarakat multibahasa memiliki kesamaan antara kedua jenis bahasa di dalam masyarakat tersebut.

Alih kode mempertahankan kemampuan otonomnya sendiri untuk setiap bahasa atau jenis bahasa yang digunakan. Dalam campur kode, kode utama terkandung dalam bahasa dan memiliki fungsi otonom. Kode lain, di sisi lain, hanyalah sepotong kode non-fungsional. Misalnya, tindak tutur bahasa Indonesia sering menyisipkan bahasa daerah dan dapat dikatakan memiliki campur kode (*code-mixing*).

Campur kode adalah pencampuran bahasa yang berbeda menjadi satu, yang lebih umum dalam tindak tutur, penyisipan bahasa yang berbeda agar lebih santai dan disesuaikan secara kontekstual dengan lawan bicara.

Campur kode menurut Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004:115) adalah terjadinya campur kode ketika seseorang menggunakan kalimat lain. Contoh kalimat yang melibatkan hubungan bahasa Hindi dan Inggris:

Vinod : “*Mai to kuhungaa ki yah one der*” (saya mau mengatakan ini adalah salah satu novel terbaik tahun ini)

Mira: “Tepat”. (Ini jelas yang benar)).

Penyebab campur kode dapat dibagi menjadi tiga kategori: 1. Sikap (*attitude type*). Contoh: Kapan ponsel saya diperbaiki? Ini semakin mudah. 2. Nilai sosial, yaitu penutur dengan sengaja mengadopsi kata-kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial (penutur diasosiasikan dengan lebih mungkin). Contoh: Saya ingin menjadi wanita karir yang bisa menghabiskan waktu bersama keluarganya. 3. Mengembangkan dan Mengadopsi Budaya Baru Banyak istilah dan strategi pemasaran di industri telekomunikasi menggunakan terminologi bahasa asing, yang berdampak pada penggunaan istilah bahasa asing oleh non-penutur asli, yang juga disebabkan oleh tindak tutur campur kode. Contoh: Berapa biaya pengemudi?

Ada kekurangan bahasa dan keterampilan bahasa di baliknya, dan ada alasan untuk mengenali peran, mengenali variasi, dan menjelaskan serta menafsirkannya. 1. Hal ini terjadi karena kata-kata dalam bahasa asing dengan frekuensi kata yang rendah mudah diingat dan memiliki arti yang jelas. Contoh: Satu set lengkap asli tersedia untuk setiap suku cadang. 2.

Homonym yang merugikan, yaitu ketika tindak tutur menggunakan kata-kata dari bahasa aslinya, kata-kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonym yaitu makna ambigu. Contoh: Untuk speakernya sudah kami pesan urgent. Kata “speaker” disini adalah pengeras suara. 3. *Oversight* Yaitu keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur. Banyaknya istilah dalam bahasa asing sehingga penutur sulit mencari padanannya. Contoh: *software, install, flash*, dll. 4. *End (Purpose and Goal)* Ialah ketercapaian atas hasil yang dikehendaki. *End* (tujuan) untuk membujuk dan meyakinkan sehingga penutur menggunakan campur kode. Contoh: “Maaf ibu untuk *charger* tidak dapat di *service*, tetapi kami bantu *replace*.”

Dengan demikian campur kode merupakan peristiwa percampuran bahasa pada situasi atau konteks tertentu. Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Appel (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 2004: 107) mendefinisikan alih kode itu sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.” Misal, Nanang dan Ujang, keduanya berasal dari Priangan, lima belas menit sebelum Ibu dosen masuk, mereka bercakap-cakap menggunakan bahasa Sunda dan sesekali berbahasa Indonesia. Lalu masuklah kawannya si Togar. Mereka terlibat percakapan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, Nanang dan Ujang sesekali berbahasa Sunda ketika tidak sedang berbicara dengan Togar. Tak lama kemudian sang dosen masuk ruangan, mereka diam dan tenang, siap mengikuti perkuliahan. Selanjutnya bu dosen menjelaskan materi dengan bahasa Indonesia resmi hingga perkuliahan berakhir. Gejala menarik ini dalam studi sosiolinguistik disebut gejala alih kode (*code switching*).

Berdasarkan KBBI (2007), alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain ataupun dikarenakan adanya partisipan yang lain. Appel (dalam Chaer dan Agustina: 2004) mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan bahasa yang dimaksud tentulah melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi.

Suwito (1985: 77) membagi penyebab campur kode menjadi tiga fungsi: (1) identifikasi peran, (2) identifikasi berbagai macam peran (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan secara sederhana tindakan diskriminasi peran dapat diartikan sebagai sosial.

Pada titik campur kode yang membawanya. Dalam hierarki status sosial, dengan keinginan untuk menjelaskan campur kode tampaknya memengaruhi sikap dan perilaku juga hubungan dengan orang lain dan sebaliknya. Misalnya orang dengan Bahasa Indonesia campur kode Belanda menandakan bahwa yang berbicara adalah orang lanjut usia yang berpendidikan dan bukan orang sembarangan.

Sementara campur kode dengan bahasa Inggris memiliki kesan yang berbeda pula. Menggunakan bahasa Inggris terkadang dapat memberikan kesan bahwa seorang pembicara adalah orang-orang yang saat ini berpendidikan baik dan memiliki pergaulan yang luas. Hasil percampuran kode dengan unsur bahasa Arab memberi kesan bahwa ia seorang muslim, taat beribadah, atau seorang pemuka agama Islam. Ketika pembicara menyisipkan elemen pidato dengan unsur dialek bahasa daerah atau keragaman dan corak dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, Untuk dialek, identifikasi juga dapat ditampilkan. Mengidentifikasi dan menafsirkan peran spesifik, *register* spesifik atau *desires* keamanan. Semua hal tersebut menunjukkan kode bahasa bercampur dengan unsur bahasa daerah

Ada pula situasi saat seorang penutur memiliki rasa yang kuat terhadap area tersebut atau ingin memberikan detail area tersebut. Misalnya, campur kode dengan unsur-unsur dialek Jakarta dapat memberikan kesan bahwa penutur adalah penduduk kota dan bukan lagi penduduk pedesaan, atau sekitarnya. Kemudian ada pengaruh campur kode di dalamnya. Setiap orang

mendapatkan efek yang dihasilkan campur kode berupa terjadinya perubahan bahasa, bahasa mati. Kemudian Kanton (2007:14) Mengklarifikasi bahwa campur kode dapat menyebabkan gangguan suara.

Penelitian yang relevan tentang pemakaian campur kode dan alih kode yaitu tulisan karya Khodiyo Thesa Universitas Sebelas Maret khadijahthesa@gmail.com yang berjudul Penggunaan Alih Kode Dalam Percakapan dalam Jaringan Whatsapp oleh mahasiswa KNB yang Berkuliah di Universitas Sebelas Maret. Dimana penulis menitikberatkan mengenai bentuk alih kode dan campur kode, faktor penyebab alih kode dan campur kode terlaksana, fungsi alih kode campur kode pada percakapan WhatsApp, serta faktor pendorong terjadinya alih kode campur kode.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, peneliti tertarik menganalisis percakapan di grup WhatsApp *halan-halan syntix* yang digagas oleh Endah, Uli, Elfreda. Lalu dibuat oleh Endah pada 21 Februari 2022. Latar belakang grup ini dibentuk yaitu sebagai wadah komunikasi, berkumpul, *sharing*, rencana *travelling*, rencana *meet up* di kota masing-masing anggota grup yaitu Semarang dan Jakarta. Selain itu, adanya grup ini merupakan media penyampai dan membagi foto serta dokumentasi lainnya saat jalan-jalan serta kegiatan lainnya.

Peneliti tertarik untuk menganalisis percakapan pada grup *halan-halan syntix* ini karena dalam *chat*/ percakapannya banyak peneliti temukan kalimat yang terdapat unsur-unsur penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Langkah-langkah yang dilakukan penelitian dalam menyusun penelitian ini adalah: 1) Mengumpulkan percakapan g r u p WhatsApp data alih kode di dalamnya. 2) Reduksi data untuk mendapatkan data-data yang masuk dalam kategori penelitian, yakni tuturan yang mengandung unsur alih kode pada tuturan dalam WhatsApp. 3) Kemudian dilakukan transkripsi data secara ortografis pada data yang masuk dalam kategori penelitian. 4) Pada transkripsi data ini, peneliti hanya mentranskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian saja. Maksudnya adalah peneliti tidak mentranskripsikan semua hasil secara mendetail hal-hal yang tidak relevan, misal transkripsi fonetik pada tuturan. 5) Setelah dilakukan transkripsi data langkah selanjutnya adalah pengelompokan kategori data. 6) Menyimpulkan pola pemilihan kode kemudian dianalisis data berdasarkan jenis- jenis alih kode dan mendeskripsinya. 7) Selanjutnya, mengelompokkan data dan dianalisis berdasarkan faktor-faktor terjadi alih kode dan mendeskripsinya. 8) Mengelompokkan analisis data berdasarkan fungsi-fungsi alih kode dan mendeskripsinya. 9) Selanjutnya, melakukan wawancara anggota grup dengan menggunakan metode cakap dan teknik memancing dan teknik bertemu muka dan lewat media WhatsApp untuk minta komentar tentang penggunaan alih kode dalam percakapan (faktor dan fungsi dalam mengalih kode dalam tuturan yang muncul ketika mereka berbicara dalam WhatsApp. 10) Menganalisis bentuk penggunaan alih kode secara tidak terstruktur pada percakapan melalui WhatsApp yaitu tidak berdasarkan pada rincian pertanyaan yang kaku.

2 Metode

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan nuansa untuk menggambarkan secara individual atau kelompok, kejadian, gejala maupun fenomena (Sutopo, 2002: hal. 8-10).

Penelitian ini diadakan di jaringan media sosial yaitu sebuah aplikasi pesan untuk handphone bernama WhatsApp. Jaringan WhatsApp ini dipilih karena penggunaan alih kode

dalam jaringan ini dapat menggambarkan perilaku kebahasaan serta sikap dan pandangan para informan dalam situasi formal dan informal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri pada percakapan oleh anggota grup Halan-halan Syantix yang menggunakan alih kode, campur kode, dan pustaka. Narasumbernya antara lain informan dari penutur L2 yaitu 4 perempuan dengan latar yang berbeda-beda.

Data pada penelitian ini diperoleh dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode dari 4 perempuan dengan latar yang berbeda-beda yang berada dalam grup WhatsApp Halan-halan Syantix dari bulan Agustus sampai dengan bulan November 2022. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa informan yang diwawancarai dengan teknik cakup bertemu muka, lewat percakapan WhatsApp yang dilakukan pada tanggal 28 Agustus sampai 30 September 2022. Lokasi dan waktu penelitian ini diadakan di jaringan media sosial yaitu sebuah aplikasi pesan untuk *handphone* bernama *WhatsApp*.

Penelitian ini mengumpulkan data percakapan WhatsApp dari bulan Agustus sampai dengan bulan November 2022.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1. Bahasa adalah Bunyi

Secara teknis, menurut Kridalaksana sebagaimana dikutip di dalam Achmad H.P dan Alex Abdullah, bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dan getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi ini bisa berupa bersumber antara lain pada alat suara pada manusia. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran (*speech sound*) adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik diamati sebagai “fon” dan di dalam fonemik sebagai “fonem”.

Selain berupa bunyi, bahasa juga berupa tulisan. Bahasa tulisan sebenarnya hanyalah rekaman dari bahasa lisan. Jadi, bahasa yang seharusnya dilisankan atau diucapkan dalam bahasa tulisan diganti dengan huruf-huruf dan tanda-tanda lain menurut suatu sistem aksara.

3.2. Bahasa itu Unik

Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik dan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Bahasa memiliki ciri khas masing-masing diantaranya menyangkut tentang system bunyi, system pembentukan kata, system pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Keunikan yang menjadi salah satu ciri bahasa ini terjadi pada tiap-tiap bahasa, seperti bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Inggris, atau bahasa Cina.

3.3. Bahasa itu Universal

Ciri universal suatu bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari 6 buah vokal dan 22 buah konsonan. Bukti lain keuniversalan bahasa adalah bahwa setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

3.4. Bahasa itu Identitas suatu Kelompok Sosial

Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol, karena setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain. Dalam kelompok tertentu, orang menganggap bahasa sebagai identitas sosial lebih penting daripada bahasa sebagai sistem.

3.5. Sociolinguistik

Berdasarkan namanya, sociolinguistik mengkaji bahasa dengan hubungannya terhadap masyarakat, khususnya dengan masyarakat penutur bahasa itu sendiri. Jelas bahwa sociolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yaitu linguistik sebagai bagian kebahasaannya dan sosiologi dari segi kemasyarakatannya. Ini merupakan dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Untuk memahami apa itu sociolinguistik, sedikit dibahas mengenai sosiologi dan linguistik. Abdul chaer mengatakan bahwa sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada, dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, sociolinguistik ialah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam kehidupan manusia. Dalam Abdul Chaer (2004: 3), berikut pengertian sociolinguistik menurut beberapa pakar:

1. Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1978: 94).
2. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik (Nababan, 1984: 2).
3. Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur (Fishman, 1972: 4).
4. Sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks social dan kebudayaan (Rene Appel, Gerard Hubert, Greus Meijer, 1976: 10).
5. Sociolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistic yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks social. Sociolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor social itu dengan variasi bahasa (Hickerson, 1980: 81).

Maka dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor social di dalam suatu masyarakat tutur.

3.6. Pengertian Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan campur kode. Kedua peristiwa yang lazim di masyarakat multilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, ialah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak pendapat mengenai keduanya. Namun, dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing. Sedangkan campur kode, ada sebuah kode utama yang digunakan dan memiliki fungsi

keotonomiannya, sedangkan kode-kode yang lain hanyalah serpihan-serpihan, tanpa fungsi sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode (*code mixing*).

Dalam komunikasi sehari-hari terkadang tidak disadari bahwa seringkali penggunaan campur kode berupa jenis penyisipan kata, frasa atau klausa yang digunakan dalam komunikasi. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, hal demikian sudah bisa dikatakan sebagai kegiatan campur kode. Akibatnya akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (jika bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa) atau akan muncul bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (jika bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Sunda).

Berdasarkan KBBI daring arti dari campur kode adalah:

1. penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya;
2. interferensi; campur kode mulut turut mencampuri pembicaraan orang lain; turut berbicara dalam urusan orang lain. Campur kode menitikberatkan pada penggunaan atau pemakaian satuan bahasa ke dalam bahasa lain berdasarkan situasi tertentu dan bertujuan memperluas gaya atau memperindah situasi tutur.

Thelander dalam Abdul Chaer menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Sikap (*attitudinal type*)

- a. Latar belakang sikap penutur, maksudnya ialah penutur menggunakan bahasa lain untuk memperhalus maksud tuturan.

Contoh: “*Handphonenya* mau di *service* kapan?”

Kata “*handphone*” disini digunakan untuk memudahkan pengucapan “telepon genggam” dan kata “*service*” merujuk kepada “perbaikan” yang lebih mudah disebutkan oleh penutur.

- b. *Sosial value* yaitu penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor social (penutur cenderung berbahasa asing karena menunjukan orang yang berpendidikan).

Contoh: “Saya sih *prefer* jadi wanita karir yang juga bisa *quality time* sama keluarga.”

- c. Perkembangan dan Perkenalan dengan Budaya Baru

Hal ini juga merupakan faktor pendorong munculnya campur kode oleh penutur, sebab banyak istilah dan strategi penjualan dalam bidang telekomunikasi yang menggunakan bahasa asing, sehingga hal ini mempengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa asing oleh penutur yang sebenarnya bukan bahasa asli penutur.

Contoh: “Mohon dikasih *rate* ya bu untuk driver kami.”

2. Kebahasaan (*linguistic type*)

Latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

- a. *Low frequency of word*
Terjadi karena kata-kata dalam bahasa asing lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya.
Contoh: “Kami menyediakan *fullset original* untuk setiap *spare part* anda.”
- b. *Pernicious Homonymy*
Maksudnya adalah jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu.
Contoh: “Untuk *speakers*nya sudah kami pesan urgent.”
Kata “*speaker*” disini adalah penguat suara.
- c. *Oversight*
Yaitu keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur. Banyaknya istilah dalam bahasa asing sehingga penutur sulit mencari padanannya.
Contoh: *software, install, flash*, dll.
- d. *End (Purpose and Goal)*
Ialah akibat atau hasil yang dikehendaki.
End (tujuan) untuk membujuk dan meyakinkan sehingga penutur menggunakan campur kode.
Contoh: “Maaf ibu untuk *charger* tidak dapat di *service*, tapi kami bantu *replace*.”

Dengan demikian campur kode merupakan peristiwa percampuran bahasa pada situasi atau konteks tertentu. Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Peristiwa ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap konteks atau maksud yang ingin disampaikan dalam sebuah pembicaraan. Dapat dinyatakan bahwa campur kode menitikberatkan pemakaian suatu bahasa lain dalam situasi tertentu yang bertujuan memperluas gaya atau memperindah tutur.

3.7. Jenis – Jenis Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1996: 92) membedakan campur kode menjadi beberapa macam antara lain.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata
Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem.
Contoh :“Mangka sering kali sok kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting”. (“Padahal sering kali ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting”). “Padahal sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting”
2. Penyisipan unsur-unsur yang berujud frasa
Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang (Harimurti, 2001: 59).
Contoh :“Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya tak teken”. (“Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia, ya saya tanda tangan”). “Nah karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangani”.
3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster
Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna (Harimurti, 1993: 92)
Contoh: “Banyak klap malam yang harus ditutup. Hendaknya segera diadakan hutanisasi kembali.”

4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata
Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.
Contoh: “Sudah waktunya kita menghindari *backing-backing* dan klik-klikan..
5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom
Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau dengan pengertian lain idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.
Contoh: “Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja alon-alon asal kelakon (perlahan-lahan asal dapat berjalan). Yah apa boleh buat, better laot dan noit (lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali).
6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa
Harimurti (2001: 110) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.
Contoh: Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).

3.8. Media Sosial

Di era milenial saat ini, media sosial merupakan media penghubung antar pengguna media online melalui jaringan internet. Media sosial merupakan sarana pergaulan sosial yang dilakukan dengan pengguna media sosial lainnya untuk berkomunikasi maupun berinteraksi, berkirim pesan, baik teks maupun pesan gambar, audio hingga video, saling berbagi atau sharing, dan membangun jaringan. Contoh media sosial saat ini di antaranya Instagram, Facebook, WhatsApp, dan sebagainya.

Sifat media sosial yaitu dapat menyampaikan pesan ke banyak orang dan lebih cepat, maka dari itu para pengguna *smartphone* kini lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial.

Peran dan fungsi media sosial. Media sosial memiliki beberapa peran dan fungsi bagi masyarakat secara umum seperti sebagai alat atau media promosi. Penyampaian pesan secara cepat dan luas tentu bisa membantu seseorang untuk mempromosikan bisnisnya.

Kemudian media sosial juga berperan dalam membangun hubungan ataupun relasi, bahkan dari jarak jauh karena media sosial memiliki jangkauan global. Selain itu, media sosial juga dapat berperan dalam membantu sistem administrasi, memberi dan mendapatkan informasi, melihat peluang dan pasar, perencanaan dan lain sebagainya.

3.9. WhatsApp

Sementara itu, bahasa tidak hanya dalam percakapan bertatap muka saja, seiring dengan berkembangnya teknologi, percakapan melalui media sosial maupun internet, yaitu dengan sebuah *microblog* yang bernama WhatsApp. WhatsApp adalah aplikasi pesan instan untuk *smartphone*, jika dilihat dari fungsinya WhatsApp hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa digunakan pada ponsel lama. Tetapi WhatsApp tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet. Meskipun merupakan aplikasi pesan instan, ada yang unik dari WhatsApp. Jadi, sistem pengenalan kontak, verifikasi dan pengiriman pesan tetap dilakukan melalui nomor ponsel yang sudah terlebih dahulu didaftarkan. Cara ini berbeda dengan BBM yang

menggunakan PIN, ataupun LINE yang selain nomor ponsel juga mendukung *email*, dan nama pengguna.

WhatsApp mempunyai beberapa fitur:

1. Mengirim pesan teks
2. Mengirim foto dari galeri ataupun dari kamera
3. Mengirim video
4. Mengirimkan berkas-berkas kantor atau yang lainnya
5. Menelpon melalui suara, termasuk mengirim pesan suara Anda yang dapat didengarkan oleh penerima setiap saat.
6. Berbagi lokasi memanfaatkan GPS
7. Mengirimkan kartu kontak
8. WhatsApp juga mendukung beberapa emoji, namun untuk stiker, WhatsApp tergolong minimalis. Berbeda dengan LINE yang lebih getol mengembangkannya.
9. Di WhatsApp, pengguna juga dapat mengatur panel profilnya sendiri, terdiri dari nama, foto, status serta beberapa alat pengaturan privasi untuk melindungi profil dan juga alat bantuan untuk *membackup* pesan, mengubah nomor akun dan melakukan pembayaran.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, temuan pokok terkait dengan data campur kode dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar temuan alih kode dan campur kode pada grup WhatsApp Halan-halan Syantix

No	Kalimat	Campur Kode	Alih Kode
1	“Tyaaaaa ati2 ya mba. <i>Already miss u and Jakarta.</i> ”		Kalimat ini termasuk alih kode, di mana faktor komponen bahasa terdiri dari bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa Inggris, yaitu “ <i>Already miss u and Jakarta.</i> ”.
2	“Haahahaha don’t busy-busy”	Kalimat ini termasuk campur kode karena penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Inggris “ <i>don’t busy-busy</i> ”	
3	“iyoo iq klambiku ya ketinggalan wkwkwk” “Ini <i>tentengane</i> kok ketinggalan semua.”	Kalimat ini termasuk campur kode karena <i>Pernicious homonymy</i> Maksudnya adalah jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu.	

4	<p>“Yess sis. <i>Epecially the serapan one.</i>”</p> <p>“Sampai rumah kabar-kabar ya <i>guys.</i>”</p>	<p>Kalimat ini termasuk campur kode karena jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonym yaitu makna ambigu.</p>	
5	<p>“Hahahaha iya kita hrs banyak-banyak ambil kelas <i>mrs fenti</i> biar <i>English</i> kita engga <i>gambus</i> wkakaaa.”</p> <p>“Ealah <i>emot ne</i> kepenacet <i>sisan.</i>”</p>	<p>Kalimat ini termasuk campur kode karena <i>Low frequency of word</i> Terjadi karena kata-kata dalam bahasa asing lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya.</p>	
6	<p>“Oraaa wkwkk. <i>Ora rempong. Barangke utensils.</i>”</p>		<p>Kalimat ini termasuk alih kode karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam.</p>
7	<p>“<i>Namane</i> siapa <i>sist?</i> <i>Yowis</i> kenalan belum?”</p>	<p>Kalimat ini termasuk campur kode karena <i>Social value</i> yaitu penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial karena penutur cenderung berbahasa asing juga menunjukan orang yang berpendidikan.</p>	
8	<p>“<i>By the way</i>, aku geli <i>tenan</i> sama foto ini (emotikon tertawa) wajah-wajahnya itu lho.”</p> <p>“Iya, tergambar dalam <i>your expression.</i>”</p> <p>.</p>	<p>Kalimat ini termasuk campur kode karena <i>Social value</i> yaitu penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial (penutur cenderung berbahasa asing karena menunjukan orang yang berpendidikan).</p>	

9	"I was ndredeged at that time."	Kalimat ini termasuk campur kode karena <i>Low frequency of word</i> Terjadi karena kata-kata dalam bahasa asing lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya.	
10	"Whahahahaaa tenang sist, lingiran e strong itu."	Kalimat ini termasuk campur kode karena kata yang digunakan penutur dirasa cukup tepat dalam menggambarkan situasi.	

4 Simpulan

Dari penelitian tersebut, dapat diambil simpulan bahwa mereka yang tinggal dan belajar di Semarang dan memiliki beberapa pengaruh bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa daerah lainnya, maka peneliti mengambil percakapan dalam grup WhatsApp ini yaitu campur kode dan alih kode bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Selanjutnya, melakukan wawancara anggota grup dengan menggunakan metode cakap dan teknik memancing dan teknik bertemu muka dan lewat media WhatsApp untuk minta komentar tentang penggunaan alih kode dalam percakapan (faktor dan fungsi dalam mengalih kode dalam tuturan yang muncul ketika mereka berbicara dalam *WhatsApp*).

1. "Iyaaaaa ati2 ya mba. Already miss u and Jakarta." Kalimat ini termasuk alih kode, dimana faktor komponen bahasa terdiri dari bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa Inggris, yaitu "*Already miss u and Jakarta*."
2. "Haahahaha don't busy-busy" Kalimat ini termasuk campur kode karena penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Inggris "*don't busy-busy*"
3. "iyoo iq klambiku ya ketinggalan wkwkwk" "Ini tentengane kok ketinggalan semua." Kalimat ini termasuk campur kode karena Pernicious homonymy Maksudnya adalah jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu.
4. "Yess sis. Especially the serapan one." "Sampai rumah kabar-kabar ya guys." Kalimat ini termasuk campur kode karena jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonym yaitu makna ambigu.

Referensi

- Alwasilah, A. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang Di Indonesia. *Jurnal Budaya Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1-22. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ayumi/article/view/1279>
- HP, A & Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Chaer, A, Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Jendra, M. (2010). *Sosiolinguistics The Study of Societies' Language*". Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, K, Dra. (2010). *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Thesa, K., Nababan, N., & Marmanto, S. (2017). Penggunaan alih kode dalam percakapan pada jaringan WhatsApp oleh mahasiswa KNB yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), 89-101. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/1720>